

PROGRAM NYAMA BRAYA BALI DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI MAN 1 JEMBRANA

Wafda Sabilla¹, Siti Mutmainah², Dwi Septi Rahayu³, Kharis Barik Lana⁴,
Muhammad Khafid Alfaza⁵, Abidul Haq⁶

Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan^{1,2,3,4,5,6}

Email: wafda.sabilla24092@mhs.uingusdur.ac.id^{1*},
siti.mutmainah24029@mhs.uingusdur.ac.id², dwi.septi.rahayu24058@mhs.uingusdur.ac.id³,
kharis.barik.lana24108@mhs.uingusdur.ac.id⁴,
muhammad.khafidz.alfaza24150@mhs.uingusdur.ac.id⁵, abidulhaq@uingusdur.ac.id⁶

Abstract

*This study examines the implementation of the *Nyama Braya Bali* Program, an initiative designed to strengthen religious moderation based on local wisdom. The program integrates values of brotherhood (*Nyama Braya*), culture, literacy, and interfaith collaboration through three primary activities at MAN 1 Jembrana: Permata (Religious Moderation Outreach Through Archipelago Tales), Made Bali (Educational Wall Magazine), And Gantari Bali (Tolerance Enhancement Movement through Cultural and Literacy Festivals). The study aims to analyze the program's implementation, identify the integrated local wisdom values, and explain its contribution to fostering moderate and tolerant character among students. A descriptive qualitative approach involving field research was employed. Data were collected through interviews, documentation, and literature reviews, and subsequently analyzed using a descriptive-analytical method. The findings indicate that the *Nyama Braya Bali* Program successfully internalized values such as tolerance, national commitment, non-violence, appreciation for local culture, and a spirit of interfaith brotherhood through cultural, literacy, and social collaboration activities. This research contributes to enriching the study of local culture-based religious moderation and serves as a reference for educational institutions seeking to develop inclusive and sustainable models of moderation education.*

Keywords: *Nyama Braya Bali, Religious Moderation, tolerance.*

Abstrak

Penelitian ini membahas implementasi Program Nyama Braya Bali, yaitu program penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal yang mengintegrasikan nilai-nilai persaudaraan (Nyama Braya), budaya, literasi, dan kolaborasi lintas agama melalui tiga kegiatan utama, yaitu PERMATA (Penyuluhan Moderasi Beragama melalui Cerita Nusantara), Made Bali (Majalah Dinding Edukatif), Dan Gantari Bali (Gerakan Peningkatan Toleransi melalui Gebyar Budaya dan Literasi) di MAN 1 Jembrana. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis implementasi Program Nyama Braya Bali, mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang diintegrasikan, serta menjelaskan kontribusinya terhadap pembentukan karakter peserta didik yang moderat dan toleran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program Nyama Braya Bali berhasil menginternalisasikan nilai toleransi, komitmen kebangsaan, sikap anti-kekerasan, penghargaan terhadap budaya lokal, serta semangat persaudaraan lintas agama melalui aktivitas budaya, literasi, dan kolaborasi sosial. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian moderasi beragama berbasis budaya lokal dan dapat dijadikan rujukan bagi lembaga pendidikan dalam mengembangkan model pendidikan moderasi yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Nyama Braya Bali, Moderasi Beragama, Toleransi*

PENDAHULUAN

Penelitian ini berfokus pada Program Nyama Braya Bali, sebuah inisiatif penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal masyarakat Bali yang dikembangkan di MAN 1 Jembrana. Program ini mengintegrasikan nilai-nilai persaudaraan (Nyama Braya), budaya, literasi, dan kolaborasi lintas agama melalui tiga kegiatan utama, yaitu PERMATA (Penyuluhan Moderasi Beragama melalui Cerita Nusantara), MADE BALI (Majalah Dinding Edukatif), dan GANTARI BALI (Gerakan Peningkatan Toleransi melalui Gebyar Budaya dan Literasi). Secara umum, topik inti penelitian ini adalah bagaimana kearifan lokal Bali dimanfaatkan sebagai basis pendidikan moderasi beragama.

Moderasi beragama menjadi salah satu pendekatan strategis dalam mewujudkan kehidupan sosial yang rukun di tengah realitas masyarakat yang beragam. Keberadaan berbagai agama, suku, etnis, dan budaya di Indonesia menuntut adanya cara beragama yang mampu menjaga keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dengan penghormatan kepada keberagaman. Dalam konteks tersebut, moderasi beragama dimaknai sebagai cara berpikir, bersikap, dan mengamalkan ajaran agama secara proporsional dengan menjunjung tinggi nilai keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), serta sikap saling menghargai terhadap setiap perbedaan. Penerapan prinsip-prinsip tersebut memungkinkan setiap pemeluk agama tetap teguh pada keyakinannya tanpa mengabaikan hak dan keberadaan pemeluk agama lain dalam kehidupan bermasyarakat (Abdullah Haidar, 2023). Pendekatan ini semakin relevan karena pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dan penguatan kohesi sosial (Dewi Anggraeni et al., 2024).

Perkembangan situasi dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa moderasi beragama semakin memperoleh perhatian, baik di tingkat global maupun nasional. Fenomena seperti menguatnya polarisasi identitas, maraknya penyebaran ujaran kebencian di ruang digital, munculnya paham radikal, serta melemahnya budaya dialog antarumat beragama menjadi tantangan yang perlu direspons secara serius. Di Indonesia, pemerintah melalui Kementerian Agama menetapkan moderasi beragama sebagai salah

satu agenda prioritas nasional karena dinilai memiliki peran penting dalam memelihara persatuan dan memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat yang majemuk. Realitas tersebut sekaligus menegaskan bahwa lembaga pendidikan memegang peranan strategis dalam menumbuhkan pemahaman dan sikap menghargai keberagaman sejak usia dini sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat yang damai dan inklusif (Dewi Anggraeni et al., 2024).

Bali menjadi salah satu wilayah di Indonesia yang mencerminkan keberhasilan kehidupan masyarakat dalam lingkungan yang multikultural. Walaupun sebagian besar penduduknya memeluk agama Hindu, hubungan antarpemeluk agama di daerah ini tetap terjalin dengan baik melalui penguatan nilai-nilai budaya lokal yang menekankan semangat kebersamaan, saling membantu, serta penghormatan terhadap setiap individu. Salah satu kearifan lokal yang masih lestari adalah konsep Nyama Braya, yaitu pandangan hidup yang menempatkan seluruh anggota masyarakat sebagai satu keluarga tanpa mempersoalkan perbedaan agama, suku, etnis, maupun status sosial. Falsafah tersebut berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat sekaligus menjadi sarana yang relevan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan (Wahyudi et al., 2023).

Berangkat dari kondisi tersebut, MAN 1 Jembrana mengembangkan sebuah program berbasis kearifan lokal melalui Program Nyama Braya Bali. Implementasinya dilakukan dengan membentuk komunitas GANTARA (Gank Toleransi dan Moderasi Beragama), menyelenggarakan dialog lintas agama, melibatkan peserta didik dalam pelestarian budaya Bali, serta mengadakan berbagai kegiatan kolaboratif yang mempertemukan siswa dari beragam latar belakang keagamaan. Melalui program ini, pemahaman mengenai moderasi beragama tidak hanya disampaikan dalam bentuk materi pembelajaran, tetapi juga diwujudkan dalam pengalaman langsung melalui interaksi sosial dan aktivitas budaya yang berlandaskan nilai-nilai lokal masyarakat Bali. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa kearifan lokal memiliki peran yang strategis sebagai sarana pendidikan karakter dalam menumbuhkan sikap moderat, toleran, dan saling menghargai di kalangan peserta didik (Wahyudi et al., 2023).

Urgensi penelitian ini semakin kuat ketika dikaitkan dengan dinamika literasi keagamaan pada era digital. Kemajuan teknologi informasi dan meluasnya penggunaan media sosial telah memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk memperoleh

berbagai informasi keagamaan dari beragam sumber, yang tidak semuanya memiliki tingkat kredibilitas dan akurasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Situasi tersebut berisiko membentuk cara pandang keagamaan yang cenderung sempit, kurang menghargai perbedaan, bahkan mengarah pada sikap ekstrem apabila tidak disertai kemampuan literasi keagamaan yang memadai. Atas dasar itu, diperlukan suatu model pendidikan yang mampu memadukan nilai-nilai kearifan lokal dengan penguatan moderasi beragama. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami pentingnya toleransi secara konseptual, tetapi juga mampu mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku dan interaksi mereka di kehidupan sehari-hari (Subagya, 2023).

Berbagai penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa upaya penguatan moderasi beragama di MAN 1 Jembrana telah dilaksanakan melalui beragam strategi, antara lain integrasi nilai-nilai moderasi ke dalam kurikulum, pembiasaan budaya sekolah yang inklusif, pembentukan komunitas GANTARA, penyelenggaraan dialog lintas agama, serta pelestarian budaya lokal Bali (Dewi Anggraeni et al., 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan moderasi beragama di madrasah tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas, tetapi juga diperkuat melalui kegiatan kokurikuler dan budaya sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Wiguna et al. (2024) juga menunjukkan bahwa tingkat moderasi beragama peserta didik di MAN 1 Jembrana berada pada kategori sangat tinggi. Meskipun demikian, hasil penelitian tersebut merekomendasikan perlunya penguatan pada beberapa indikator, seperti komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan, penghargaan terhadap keyakinan pemeluk agama lain, serta pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep jihad sesuai ajaran Islam. Di sisi lain, Subagya (2023) menawarkan model *interreligious excursion* sebagai pendekatan untuk meningkatkan literasi lintas agama melalui kegiatan kunjungan ke rumah-rumah ibadah dan interaksi langsung dengan komunitas yang memiliki latar belakang keagamaan berbeda.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana implementasi Program Nyama Braya Bali dalam memperkuat moderasi beragama di MAN 1 Jembrana. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada identifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang diintegrasikan dalam pelaksanaan program serta menganalisis perannya dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat, toleran,

dan menghargai keberagaman. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pemanfaatan budaya lokal sebagai instrumen penguatan moderasi beragama di lingkungan pendidikan. Dari sisi akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah keilmuan mengenai implementasi moderasi beragama yang berlandaskan kearifan lokal, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Sementara itu, secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi madrasah, sekolah, maupun para pemangku kebijakan dalam merancang dan mengembangkan model pendidikan moderasi beragama yang relevan dengan kondisi sosial budaya masyarakat Indonesia serta mampu menjawab tantangan keberagaman di era kontemporer.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan melalui kegiatan kuliah kerja lapangan (KKL) ke MAN 1 Jembrana, Bali. Pelaksanaanya adalah kelompok KKN dibagi menjadi 2 ada kelompok. Kelompok pertama berupa kegiatan di dalam ruangan, yaitu penerimaan dan pemaparan profil madrasah serta program-program keagamaan oleh pihak madrasah, termasuk sesi tanya jawab. Selanjutnya kelompok yang kedua berupa observasi langsung ke lokasi-lokasi pelaksanaan program, guna mengamati secara nyata aktivitas dan interaksi yang berkaitan dengan penguatan moderasi beragama di lingkungan madrasah. Sebagai pelengkap data, peneliti juga melakukan wawancara lanjutan secara daring (online) dengan Bapak Sugianto untuk menggali informasi yang belum tersampaikan secara utuh saat kegiatan lapangan berlangsung.

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian, meliputi keterlibatan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan/atau evaluasi Program Nyama Braya Bali di MAN 1 Jembrana, pengetahuan dan pemahaman yang memadai mengenai konsep moderasi beragama serta implementasinya di madrasah, kedudukan pada posisi atau peran struktural/fungsional yang relevan sehingga mampu memberikan informasi secara akurat dan bertanggung jawab, serta kesediaan untuk memberikan informasi secara terbuka baik melalui wawancara langsung maupun daring. Berdasarkan kriteria tersebut, Bapak Sugianto dipilih sebagai informan karena memenuhi seluruh unsur di atas, khususnya keterlibatannya secara langsung dalam pelaksanaan program.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahap yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu merangkum, memilah, dan memfokuskan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pada hal-hal pokok yang berkaitan dengan Program Nyama Braya Bali dan moderasi beragama. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif agar hubungan antar-temuan mudah dipahami. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menarik kesimpulan sementara yang terus diverifikasi dengan data lapangan hingga diperoleh kesimpulan yang kredibel mengenai implementasi program sebagai strategi penguatan moderasi beragama di MAN 1 Jembrana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama di MAN 1 Jembrana dilaksanakan melalui program Nyama Braya Bali yang terdiri atas Permata, Made Bali, dan Gantari Bali. Data diperoleh melalui observasi dan dokumentasi kegiatan.

Table 1. Hasil Temuan Penelitian

No	Program	Temuan
1.	Permata	Peserta didik antusias mengikuti penyuluhan dan memahami nilai persatuan serta toleransi.
2.	Made Bali	Media literasi moderasi beragama dipasang di sekolah, rumah ibadah, dan ruang publik.
3.	Gantari Bali	Kegiatan budaya lintas agama meningkatkan interaksi, toleransi, dan kerja sama antarpelajar.

Konsep Program Nyama Braya Bali

1. Latar lahirnya program

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menempatkan nilai keseimbangan (*tawassuth*), keadilan (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*),

serta penghormatan terhadap keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Sirojuddin & Hairunnisa, 2025). Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan bahwa moderasi beragama menjadi strategi penting dalam menjaga kerukunan masyarakat Indonesia yang majemuk melalui empat indikator utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal (Kementerian Agama RI, 2019). Sejalan dengan itu, Akhmadi, (2019) menyatakan bahwa moderasi beragama merupakan sikap beragama yang tidak ekstrem, menghargai perbedaan, serta mampu membangun kehidupan yang damai di tengah masyarakat multikultural.

Pemahaman moderasi beragama menjadi aspek yang penting untuk ditanamkan sejak dini, terutama kepada generasi muda sebagai upaya membangun karakter yang inklusif, toleran, dan mampu menyikapi keberagaman secara bijaksana. Menurut Fahri, M., & Zainuri, (2019), penguatan moderasi beragama di lingkungan pendidikan berperan dalam mencegah berkembangnya sikap intoleransi, radikalisme, maupun konflik sosial yang berpotensi mengganggu persatuan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan moderasi beragama perlu dikembangkan melalui pendekatan yang kontekstual, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Kebutuhan tersebut menjadi salah satu latar belakang lahirnya Program Nyama Braya Bali di MAN 1 Jembrana. Bali dikenal sebagai daerah yang memiliki keragaman agama, budaya, suku, dan tradisi yang hidup berdampingan secara harmonis. Keharmonisan tersebut tercermin melalui akulturasi budaya, keberadaan tempat ibadah berbagai agama, serta kerja sama antarumat beragama dalam berbagai kegiatan sosial. Namun, harmoni tersebut menghadapi tantangan akibat dampak tragedi Bom Bali I dan II serta munculnya polemik pelaksanaan Hari Raya Nyepi yang bertepatan dengan bulan Ramadan pada tahun 2023. Peristiwa tersebut memunculkan berbagai opini di media sosial yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan mengganggu hubungan antarumat beragama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan pemahaman moderasi beragama perlu diwujudkan melalui langkah yang nyata dan berkelanjutan.

Selain itu, rendahnya budaya literasi juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pemahaman masyarakat terhadap isu keberagaman. Rendahnya kemampuan literasi menyebabkan informasi yang belum terverifikasi mudah dipercaya dan disebarluaskan sehingga berpotensi memicu konflik sosial. Atas dasar tersebut,

lahirlah Program Nyama Braya Bali yang mengintegrasikan penguatan moderasi beragama dengan pendekatan budaya, bahasa, dan literasi melalui tiga program utama, yaitu Permata, Made Bali, dan Gantari Bali. Ketiga program tersebut dirancang untuk menanamkan nilai toleransi, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap budaya lokal kepada peserta didik maupun masyarakat secara lebih kontekstual dan partisipatif.

2. Tujuan dan pendekatan program

Program Nyama Braya Bali dirancang sebagai upaya strategis untuk memperkuat implementasi moderasi beragama melalui internalisasi nilai-nilai toleransi, komitmen kebangsaan, sikap anti-kekerasan, serta penghargaan terhadap kearifan budaya lokal (Yohanes Krismantyo, 2023). Program ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya kehidupan yang harmonis dalam keberagaman, tetapi juga mendorong terbentuknya perilaku moderat melalui berbagai kegiatan yang melibatkan peserta didik dan masyarakat secara aktif. Selain itu, program ini bertujuan meningkatkan budaya literasi sebagai sarana membangun kemampuan masyarakat dalam menyaring informasi secara kritis sehingga mampu meminimalkan potensi konflik yang dipicu oleh penyebaran informasi yang tidak akurat.

Pendekatan yang diterapkan dalam Program Nyama Braya Bali menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga melalui pengalaman belajar yang bersifat kontekstual dan dekat dengan realitas kehidupan masyarakat. Program ini mengintegrasikan pendekatan edukatif, literasi, dan budaya dengan memanfaatkan nilai kearifan lokal Nyama Braya, yaitu filosofi masyarakat Bali yang menekankan persaudaraan, kebersamaan, dan sikap saling menghormati tanpa memandang perbedaan agama, suku, maupun latar belakang sosial. Pemanfaatan nilai lokal tersebut menjadikan proses internalisasi moderasi beragama lebih mudah diterima oleh peserta didik dan masyarakat karena disampaikan melalui nilai-nilai yang telah hidup dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari.

3. Nilai-nilai moderasi beragama yang dikembangkan

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi program ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan peserta mengenai konsep moderasi beragama, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat majemuk. Nilai-nilai yang dikembangkan meliputi:

a. Toleransi (Tasamuh)

Nilai toleransi menjadi dasar utama dalam pelaksanaan Program Nyama Braya Bali. Nilai ini diwujudkan melalui keterlibatan peserta didik dari berbagai latar belakang agama dan sekolah dalam kegiatan Permata, Made Bali, maupun Gantari Bali. Melalui berbagai aktivitas tersebut, peserta didik belajar menghargai perbedaan, membangun komunikasi yang positif, serta bekerja sama tanpa memandang perbedaan agama maupun latar belakang sosial. Dengan demikian, toleransi tidak hanya dipahami sebagai sikap menerima perbedaan, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk interaksi sosial yang harmonis. Menurut Nasaruddin (2025), penguatan nilai toleransi di lingkungan pendidikan mampu membentuk karakter peserta didik yang inklusif serta memperkuat kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

b. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan dikembangkan melalui berbagai kegiatan kolaboratif yang menumbuhkan rasa persatuan dan tanggung jawab sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Pembentukan Tim Gantara (Generasi Toleran dan Moderat) menjadi salah satu bentuk implementasi nilai tersebut karena melibatkan peserta didik dari berbagai sekolah dan latar belakang agama dalam kegiatan bersama. Program ini menunjukkan bahwa keberagaman bukan menjadi penghalang untuk bekerja sama, melainkan menjadi kekuatan dalam membangun persatuan. Alhafizh & Dede Setiawan, (2025) menjelaskan bahwa komitmen kebangsaan merupakan salah satu fondasi moderasi beragama yang perlu ditanamkan melalui pengalaman belajar yang mendorong persatuan, cinta tanah air, dan penghormatan terhadap keberagaman.

c. Sikap Anti-Kekerasan

Pendidikan moderasi beragama perlu mengedepankan budaya dialog sebagai upaya preventif dalam mencegah munculnya sikap intoleran dan radikal (Rudiana et al., 2025). Nilai anti-kekerasan diwujudkan melalui pembiasaan dialog, musyawarah, dan kerja sama dalam setiap kegiatan program. Seluruh aktivitas dirancang untuk menciptakan ruang interaksi yang aman sehingga peserta didik terbiasa menyelesaikan perbedaan secara damai, tanpa diskriminasi maupun tindakan yang mengarah pada kekerasan. Pendekatan tersebut memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik bahwa keberagaman dapat dikelola melalui komunikasi yang baik dan sikap saling menghormati.

d. Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Program Nyama Braya Bali memanfaatkan filosofi Nyama Braya sebagai landasan dalam membangun hubungan sosial antarumat beragama. Nilai tersebut diimplementasikan melalui pertunjukan seni budaya dalam Program Gantari Bali dan penggunaan cerita nusantara pada Program Permata sebagai media penanaman nilai moderasi beragama. Pendekatan ini menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi media yang efektif untuk memperkuat kerukunan tanpa menghilangkan identitas keagamaan masing-masing.

e. Persaudaraan (*Nyama Braya*) dan Kerja Sama

Nilai persaudaraan menjadi ciri khas Program Nyama Braya Bali. Filosofi *Nyama Braya* mengajarkan bahwa setiap individu merupakan bagian dari satu keluarga besar yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga keharmonisan bersama (Sukariawan, 2024). Nilai tersebut diwujudkan melalui kegiatan kolaboratif, kerja sama lintas agama, serta keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas budaya dan literasi. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik dibiasakan untuk membangun rasa saling percaya, menghargai, dan membantu tanpa membedakan agama maupun latar belakang sosial.

Implementasi Program Nyama Braya Bali di Man 1 Jembrana

Nyama Braya Bali adalah salah satu program yang dibuat oleh duta sekaligus inisiator Muda Moderasi Beragama MAN 1 Jembrana. Program ini menggabungkan dua hal yaitu literasi dan budaya, untuk mengatasi dua masalah yang muncul di lapangan; masih minimnya sosialisasi moderasi beragama ke pelajar, dan rendahnya minat baca siswa di Indonesia. Program ini terbagi menjadi tiga kegiatan, yaitu PERMATA untuk anak usia dini, MADE BALI untuk pelajar dan masyarakat umum, serta GANTARI BALI untuk pelajar lintas agama. Ketiga kegiatan ini dibuat supaya bisa memenuhi empat indikator moderasi beragama dari Kementerian Agama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi.

1. Program Permata (Penyuluhan Moderasi Beragama melalui Cerita Nusantara)



Gambar 1: Dokumentasi Pelaksanaan Program PERMATA

Permata merupakan bentuk dukungan terhadap program Moderat Sejak Dini dari kementerian agama. Kegiatan ini dilaksanakan pada 12 Oktober 2023 di SDN 1 Lelateng Kelurahan Lelateng, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, Bali. Dalam tema ini mereka mengangkat persatuan Indonesia lewat mendongeng bersama Tim Gantara yang anggotanya berasal dari agama berbeda-beda. Setelah mendongeng, siswa diajak bermain kelompok, yaitu estafet bola pakai stik, untuk melatih kerja sama dan mengurangi sikap egois. Hasilnya, anak-anak terlihat sangat antusias mengikuti dongeng maupun permainannya, sehingga kegiatan seperti ini dianggap cocok dijadikan langkah awal menanamkan moderasi sejak usia dini di sekolah dasar lain.

Cara ini efektif karena kegiatan bercerita bisa meningkatkan sikap toleransi pada anak usia 5–6 tahun, karena anak lebih mudah menyerap pesan moral lewat dongeng dibanding lewat nasihat langsung (Nur Evira Anggrainy, 2021). jadi metode yang dilakukan oleh PERMATA memang sesuai dengan cara belajar anak usia dini.

4. Program Made Bali (Majalah Dinding Edukatif)



Gambar 2: Dokumentasi Pelaksanaan Program MADE BALI

Made Bali adalah program mading (majalah dinding) yang dibuat untuk melatih

keaktivitas siswa sekaligus menumbuhkan minat baca. Mading ini dipasang di tujuh tempat berbeda, yaitu Masjid Al-Mubarak Gilimanuk, Gereja Paroki Hati Kudus Yesus Palasari, SMAN 1 Negara, SMAN 2 Negara, SMK Katolik Marsudirini, MAN 1 Jembrana, dan kawasan Pantai Medewi. Menariknya, lokasi yang dipilih mencakup tempat ibadah dari tiga agama berbeda, jadi mading ini bukan cuma soal literasi, tapi juga jadi simbol kerja sama lintas agama. Setelah program berjalan, Tim Gantara dengan senang hati membantu menyebarkan mading ke lembaga masing-masing, bahkan mereka juga mendapat ilmu baru dari tokoh agama di tempat ibadah yang dikunjungi.

Mading juga efektif karena bisa meningkatkan minat baca siswa karena informasi yang disampaikan bisa dikemas dengan cara yang dekat dan mudah dipahami (Wulandari Wangi Ni Kadek, 2024). juga mengatakan hal yang sama, bahwa pembuatan mading sekolah bisa meningkatkan literasi menulis sekaligus bisa menjadi wadah kreativitas siswa. Literasi moderasi beragama bisa berhasil apabila disampaikan melalui media yang mudah dijangkau banyak orang

5. Program Gantari Bali (Gerakan Peningkatan Toleransi melalui Gebyar Budaya dan Literasi).



Gambar 3: Dokumentasi Pelaksanaan Program Gantari Bali

Gantari Bali adalah kelanjutan dari acara Gantari 1. Pada Gantari 2, acaranya mengusung tema “Lahirkan Generasi Literat Berbudi, Moderat Berprestasi untuk Kemajuan Negeri”, dan dibuka langsung oleh perwakilan FKUB, yaitu Pendeta Wayan Suamba. Dalam acara ini ditampilkan enam jenis kesenian dari budaya dan agama berbeda, yaitu tari Saman dari suku Gayo, musik Hadrach (musik islami) yang dikenalkan ke tamu non-Muslim, seni bela diri silat, musik dan tari Baleganjur (gamelan Bali), musikalisasi puisi bertema budaya, dan teater bertema Bhinneka Tunggal Ika. Dari acara ini, terbentuk Tim GANTARA (Generasi Toleran dan Moderat) yang beranggotakan

siswa dari empat sekolah berbeda agama, yaitu MAN 1 Jembrana, SMAN 1 Negara, SMAN 2 Negara, dan SMK Katolik Marsudirini. Banyak peserta yang baru pertama kali melihat langsung kesenian dari agama lain lewat acara ini.

Toleransi beragama bisa saling tumbuh meleui kegiatan budaya yang saling mengenalkan, bukan hanya lewat teori saja (Muhammad Mahsun Rifa'i, Andin Nur Rahma, 2025). Menurut (Sa'diyah et al., 2024) juga menegaskan bahwa toleransi itu penting untuk pratik kehidupan sehari-hari bukan hanya sekedar nilai yang diucapkan. Sementara itu kehadiran dari musik Hadrah yang dikenalkan ke tamu lintas agama bisa disampaikan lewat pendekatan budaya yang terbuka, supaya lebih mudah diterima orang dari agama lain.

Dampak Program Terhadap Penguatan Moderasi Beragama

1. Terbentuknya Generasi Toleran dan Moderat (Gantara)

Pembentukan Gantara diinisiasi dari duta moderasi beragama MAN 1 Jembrana Aldinta Batrisya Wasima yang memelopori deklarasi persaudaraan lintas agama yang merupakan titik awal komitmen menjalin kerja sama dengan pelajar lintas Agama dan komitmen untuk menyiarkan moderasi. Gantara yang terdiri dari siswa lintas Agama dari SMAN 1 Negara, SMAN 2 Negara, SMK Katolik Marsudirini dan MAN 1 Jembrana.

Pembentukan Gantara yang diinisiasi oleh siswa lintas agama sebagai bentuk dari moderasi beragama yang ada di masyarakat Bali. Hal ini menunjukkan bahwa sejatinya penghargaan kehidupan beragama diajarkan dalam seluruh umat beragama. Literasi dan edukasi terkait moderasi beragama menjadi penting mengingat kedatangan para wisatawan baik lokal maupun mancanegara dapat memahami etika dan tata krama saat berkunjung ke pulau Bali. Wujud dari komitmen dalam mewujudkan masyarakat Bali yang harmoni, siswa lintas agama di Pulau Bali yang diinisiasi siswa MAN 1 Jembrana mengadakan deklarasi persaudaraan pelajar lintas Agama sebagai cikal bakal terbentuknya Gantara. Gantara membuat berbagai video moderasi beragama melalui program unggulan yang disebut dengan Karmapala (Kajian Rutin Moderasi Pelajar Lintas Agama). Kedua program tersebut membawa MAN 1 Jembrana memperoleh penghargaan Moderasi Beragama ditingkat Nasional (Wiguna et al., 2024).

Nyama Baraya Bali (Penyuluhan Moderasi Beragama, Gebyar Budaya, Bahasa dan Literasi) dilakukan dengan berbagai kegiatan seperti: Permata (Penyuluhan Moderasi Beragama melalui Dongeng Cerita Nusantara), Made Bali (Majalah Dinding edukatif di

Tempat Ibadah, sekolah, dan Instansi), dan gongnya adalah Gantari Bali (Gerakan Toleransi melalui Gebyar Budaya dan Literasi). Seluruh kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan komunitas pemuda lintas Iman.

2. Peningkatan literasi dan kreativitas siswa

Program Gantari Bali (Gerakan Peningkatan Toleransi melalui Gebyar Budaya dan Literasi) merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan literasi dan kreativitas siswa. Melalui berbagai kegiatan, seperti pertunjukan tari Saman, seni hadrah, seni bela diri silat, musik dan tari Baleganjur, musikalisasi puisi, serta seni teater bertema Bhinneka Tunggal Ika, peserta didik diberi ruang untuk mengembangkan bakat, kreativitas, serta memperluas pemahaman mengenai keberagaman budaya dan moderasi beragama. Selain itu, kegiatan tersebut melibatkan pelajar lintas agama sehingga mampu memperkuat sikap toleransi, semangat kebersamaan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Program Gantari Bali menjadi salah satu sarana yang efektif dalam meningkatkan kreativitas siswa sekaligus memperkuat literasi budaya dan nilai-nilai moderasi beragama.

3. Penguatan nilai toleransi, komitmen kebangsaan, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi.

Menurut Kementerian Agama Kota Pekalongan (2025), moderasi beragama perlu didorong sebagai praktik sosial melalui kolaborasi antara bidang pendidikan, kegiatan sosial, dan pemberdayaan pemuda. Inisiatif tersebut menuntut kerja sama antara institusi pendidikan, organisasi keagamaan, pemerintah, dan masyarakat umum demi membentuk generasi baru (Sultan et al., 2026). Sejalan dengan hal itu, Aurelius et al., (2024). menekankan pentingnya pendidikan karakter, literasi keagamaan, dan literasi digital. Strategi tersebut diharapkan mampu membentuk generasi muda sebagai agen moderasi beragama yang menjunjung tinggi nilai toleransi, memiliki komitmen kebangsaan, menolak kekerasan, serta menghargai tradisi dan keberagaman budaya.

Program Gantara dan Gantari Bali berkontribusi dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama, yaitu toleransi, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi. Melalui keterlibatan pelajar lintas agama dalam berbagai kegiatan, seperti deklarasi persaudaraan lintas agama, gebyar budaya, pertunjukan seni, serta literasi moderasi beragama, peserta didik belajar untuk saling menghormati perbedaan keyakinan dan budaya. Kegiatan tersebut juga menumbuhkan semangat

persatuan dan komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan yang berlandaskan Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Selain itu, pendekatan dialog, edukasi, dan kolaborasi yang digunakan dalam program ini mendorong penyelesaian perbedaan secara damai sehingga menanamkan sikap anti-kekerasan. Berbagai kegiatan budaya yang ditampilkan, seperti tari Saman, Baleganjur, hadrah, dan seni teater, juga menunjukkan sikap menerima serta menghargai tradisi dan budaya lokal sebagai bagian dari kekayaan bangsa Indonesia (Aurelius et al., 2024).

Tantangan dan Pengembangan Program Nyama Braya Bali

Program Nyama Braya Bali telah menunjukkan keberhasilan dalam membangun ruang dialog yang inklusif dan mengubah pandangan siswa terhadap keberagaman di MAN 1 Jembrana. Filosofi persaudaraan universal yang diangkat menjadi jembatan yang relevan menghubungkan ajaran agama dengan kearifan lokal yang sudah hidup di masyarakat Bali. Namun, perjalanan pelaksanaannya belum sepenuhnya berjalan mulus; masih terdapat kesenjangan antara harapan ideal dengan realitas penerapan di lapangan, sehingga memerlukan evaluasi mendalam untuk menjadikannya budaya yang mapan dan berkelanjutan, bukan sekadar kegiatan sesaat (Rakuasa et al., 2024).

Berdasarkan pengamatan dan kajian terkait implementasi moderasi beragama berbasis kearifan lokal, terdapat sejumlah hambatan yang ditemui:

- Keterbatasan alokasi waktu: Padatnya beban akademik dan tuntutan penyelesaian kurikulum seringkali membatasi pelaksanaan kegiatan penguatan nilai, sehingga pelaksanaan cenderung insidental dan belum terjadwal secara rutin.
- Pemahaman yang belum merata: Tidak seluruh pendidik dan tenaga kependidikan memiliki pemahaman yang setara mengenai konsep Nyama Braya serta cara mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran, sehingga peran teladan belum tampak secara menyeluruh.
- Keterbatasan sumber daya: Fasilitas pendukung, anggaran, serta ketersediaan bahan ajar yang secara khusus mengaitkan nilai budaya Bali dengan moderasi beragama masih terbatas, sehingga inovasi kegiatan sering bergantung pada kemandirian warga sekolah.
- Dinamika informasi digital: Masuknya narasi yang belum terverifikasi, ujaran kebencian, dan pandangan ekstrem di media sosial berpotensi melemahkan pemahaman siswa yang sedang dibangun, di tengah kemampuan literasi digital yang

masih beragam.

Kendala-kendala ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa penerapan moderasi beragama di lembaga pendidikan sering terhambat oleh aspek struktural, pedagogis, serta pengaruh lingkungan eksternal yang tak terelakkan (Faridah & Rizqi, 2025). Agar program mampu bertahan dan berkembang lebih luas, disarankan langkah-langkah strategis berikut:

- Integrasi lintas kurikulum: Menyisipkan nilai Nyama Braya ke dalam capaian pembelajaran setiap mata pelajaran secara terencana, bukan hanya menjadi kegiatan tambahan, sehingga nilai tersebut menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya belajar madrasah.
- Peningkatan kapasitas pendidik: Mengadakan pelatihan berkelanjutan dan lokakarya penyusunan bahan ajar kontekstual, agar guru mampu mengemas materi yang relevan dengan realitas kehidupan siswa dan budaya setempat.
- Perluasan jejaring kemitraan: Menjalin kerja sama yang lebih erat dengan tokoh agama, budayawan, pemerintah daerah, serta perguruan tinggi untuk memperkaya wawasan, dukungan dana, dan jangkauan kegiatan.
- Pemanfaatan media secara positif: Mengoptimalkan kanal media sosial sekolah untuk menyebarkan konten edukatif dan karya siswa, sekaligus melatih kemampuan literasi kritis agar siswa cerdas menyaring informasi yang merusak persatuan (Aisyah, 2021).

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Program Nyama Braya Bali yang dikembangkan di MAN 1 Jembrana merupakan upaya strategis dan relevan dalam menguatkan moderasi beragama dengan mengakar pada kearifan lokal masyarakat Bali. Melalui tiga program utama yaitu Permata, Made Bali, Dan Gantari Bali, serta terbentuknya komunitas Gantara, nilai-nilai moderasi beragama meliputi toleransi, komitmen kebangsaan, sikap anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap budaya lokal tidak hanya disampaikan secara teoritis, melainkan diinternalisasi melalui pengalaman langsung, aktivitas budaya, kegiatan literasi, serta interaksi kolaboratif lintas agama dan latar belakang. Program ini membuktikan bahwa pendekatan yang berbasis pada nilai persaudaraan universal ala Nyama Braya mampu menjadikan pemahaman keberagaman

lebih mudah diterima dan diwujudkan dalam perilaku nyata peserta didik, sekaligus memperkuat kohesi sosial di lingkungan madrasah maupun masyarakat sekitar.

Meskipun telah menunjukkan hasil yang positif, pelaksanaan program masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu, pemahaman yang belum merata di kalangan pendidik, keterbatasan sumber daya, serta pengaruh informasi yang belum terverifikasi di ruang digital. Oleh karena itu, disarankan agar nilai-nilai Nyama Braya diintegrasikan secara terencana ke dalam kurikulum setiap mata pelajaran, disertai peningkatan kapasitas pendidik, perluasan jejaring kemitraan dengan berbagai pihak terkait, serta optimalisasi pemanfaatan media secara edukatif. Penelitian selanjutnya dapat mendalami efektivitas program ini dalam jangka panjang serta mengembangkan model adaptasi yang sesuai dengan karakteristik kearifan lokal di wilayah lain di Indonesia, sehingga penguatan moderasi beragama dapat berjalan lebih berkelanjutan dan merata.

Ucapan Terima Kasih

Secara khusus, terima kasih disampaikan kepada Kepala MAN 1 Jembrana beserta seluruh tenaga pendidik dan kependidikan yang telah memberikan izin serta dukungan penuh selama proses pengambilan data. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Bapak Sugianto serta seluruh anggota Tim Gantara yang telah bersedia menjadi narasumber dan berbagi informasi terkait pelaksanaan Program Nyama Braya Bali. Apresiasi yang tulus juga disampaikan kepada keluarga dan rekan peneliti yang senantiasa memberikan dukungan moril maupun pemikiran selama penyusunan artikel ini. Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA) atas kesempatan yang diberikan untuk mempublikasikan hasil penelitian ini

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian mengenai implementasi penguatan moderasi beragama pada berbagai jenjang dan satuan pendidikan yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan keagamaan yang beragam sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas penerapan moderasi beragama berbasis kearifan lokal. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memanfaatkan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* untuk mengukur secara empiris pengaruh program terhadap penguatan sikap toleransi, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal. Dengan demikian, diharapkan

penelitian yang akan datang mampu menghasilkan model implementasi moderasi beragama yang lebih komprehensif, adaptif, dan relevan untuk diterapkan pada berbagai konteks pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Haidar, D. (2023). *Moderasi Beragama di Tengah Isu Kontemporer*. Kementerian Agama RI.
- Aisyah, N. H. (2021). Mahasiswa Cerdas Tangkal Berita Hoaks di Era Disrupsi melalui Literasi Digital. *Alsys*, 1(1), 67–82. <https://doi.org/10.58578/alsys.v1i1.11>
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Alhafizh, I., & Dede Setiawan. (2025). Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Pilar Penguatan Karakter dan Toleransi di Sekolah. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 207–221. <https://doi.org/10.31538/adrg.v5i1.1987>
- Aurelius, Y., Bule, W., & Suswakara, I. (2024). *Membangun Generasi Muda Toleran : Penguatan Moderasi Beragama di Desa Multi Agama*. 5636(4), 830–847.
- Dewi Anggraeni, Ahda Febzia Salwa, Nanda Amalia Safitri, Uzmatul Fakhizati, D. N. (2024). TAKLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam Implementasi Moderasi Beragama pada Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(2), 57–68.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 95–100(25), 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>
- Faridah, Z., & Rizqi, A. (2025). Dinamika dan Tantangan Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Konteks Pendidikan Agama Islam. *Journal of Transdisciplinary Studies in Religion and Education*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.63321/jtsre.v1i1.109>
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Muhammad Mahsun Rifa'i, Andin Nur Rahma, & N. H. H. (2025). Analisis Keberhasilan Guru Dalam Membangun Sikap Toleransi Terhadap Karakter Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 10–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.59435/menulis.v1i6.313>
- Nasaruddin. (2025). Membangun Karakter Dan Toleransi Melalui Pendidikan Islam Multikultural Dan Inklusif. *Ajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*,

- 9(2), 427–443. <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/tadjud.v9i2.5433>
- Nur Evira Anggrainy. (2021). Dongeng dan Perkembangan Moral Anak. *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*, 1(1), 38–45.
- Rakuasa, H., Hidayatullah, M., & Ardin Suwandi, M. (2024). Community-Based Education in the Digital Age: Challenges and Opportunities. *Journal of Asian Primary Education (JoAPE)*, 1(1), 16–23. <https://doi.org/10.59966/joape.v1i1.851>
- Rudiana, R., Komara, E., & Umam, H. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Multikulturalisme dan Toleransi dalam Sistem Moderasi Beragama. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(12), 14289–14297. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i12.9297>
- Sa'diyah, C., Sofina, K., Fathir, M. A., Sakti, R. A., & Zuhri, S. (2024). Toleransi Menjadi Kunci Kehidupan Bernegara. *Culture and Religion..., Diksima. Pubmedia. Id.*
- Sirojuddin, A., & Hairunnisa, H. (2025). Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9(1), 288–303. <https://doi.org/10.52266/tadjud.v9i1.4296>
- Sukariawan, P. (2024). Menyama Braya dalam Masyarakat Bali (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 15(2), 51–65. <https://doi.org/10.33363/ba.v15i2.1275>
- Sultan, U., Syafiuddin, M., Sultan, U., Syafiuddin, M., Sultan, U., & Syafiuddin, M. (2026). *Peran generasi muda sebagai agen moderasi beragama*. 3(1), 77–88.
- Wahyudi, M. A., Maftukhin, M., & Khamami, A. R. (2023). Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture (IJIELC) Vol. 1 No. 2, Oktober 2023, hlm 130-133. *Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture*, 1(2), 87–100.
- Wiguna, I. M. A., Perbowosari, H., Subagya, A., Asror, C., & Harikrishnan, H. (2024). Index of Religious Moderation among Students of Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembrana. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 9(2), 186–207. <https://doi.org/10.18784/analisa.v9i2.2333>
- Wulandari Wangi Ni Kadek, F. D. A. I. G. (2024). Jurnal Inovasi Pendidikan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1), 52–61.
- Yohanes Krismantyo, D. (2023). *Penguatan Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan, Budaya, dan Tradisi Agama-Agama Di Indonesia*. PT KANISIUS.